

ANALISIS POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR POTENSIAL KABUPATEN PRINGSEWU PERIODE 2015-2019

Valentin Vina Amalia¹, Josep Bintang Kalangi², Krest D. Tolosang³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : Valentinvina96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan non basis serta sektor yang berpotensi di Kabupaten Pringsewu periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa nilai produk domestik regional bruto Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung atas dasar harga konstan periode 2015-2019. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis *location quotient* (LQ) dan tipologi klasen. Hasil penelitian berdasarkan analisis *location quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat sebelas sektor basis di kabupaten Pringsewu yaitu sektor konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya. Sektor non basis terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Hasil penelitian tipologi klasen menunjukkan bahwa hanya terdapat satu sektor potensial yaitu sektor Jasa lainnya.

Kata Kunci : Pola Petumbuhan Ekonomi, Sektor Potensial, Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen.

ABSTRACT

This study aims to determine the basic and non-base sectors as well as potential sectors in Pringsewu Regency for the 2015-2019 period. This study uses secondary data in the form of the value of the gross regional domestic product of Pringsewu Regency and Lampung Province on the basis of constant prices for the 2015-2019 period. The analytical method used is location quotient (LQ) analysis and class typology. The results of the research based on the location quotient (LQ) analysis show that there are eleven basic sectors in Pringsewu district, namely the construction sector, the wholesale and retail trade sector; Car and Motorcycle Repair, Accommodation and Food and Drink Provision sector, Information and Communication sector, Financial and Insurance Services sector, Real Estate sector, Corporate Services sector, Government Administration sector, Defense and Mandatory Social Security, Education Services sector, Health Services sector and Social Activities, and Other Service sectors. The non-basic sectors consist of the Agriculture, Forestry and Fisheries sector, the Mining and Quarrying sector, the Processing Industry sector, the Electricity and Gas Procurement sector, the Water Supply sector, Waste Management, Waste and Recycling, as well as the Transportation and Warehousing sector. that there is only one potential sector, namely the other service sector.

Keywords : Economic Growth Pattern, Potential Sector, Location Quotient (LQ), Klassen Typology.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan daerah sebagai integral dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang di dalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1999).

Pembangunan daerah diperlukan adanya perencanaan yang baik. Terdapat dua pendekatan perencanaan daerah yaitu perencanaan sektoral dan perencanaan regional. Pendekatan Sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang beragam dan dianggap seragam. Pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang lokasi wilayah. Berfokus pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan, pemerintah daerah berfokus pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan, pemerintah daerah dalam membangun daerah mengupayakan pendayagunaan ruang di daerahnya. Dengan mengisi berbagai kegiatan ekonomi yang nantinya akan membentuk pola sektoral sedemikian rupa sehingga menghasilkannya alternatif pembangunan yang terbaik pada daerah tersebut (Tarigan, 2012).

Sektor potensial dalam perekonomian daerah menjadi salah satu faktor utama dalam pertimbangan pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan pembangunan yang bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah harus berpartisipasi dengan masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya agar merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Kegiatan pertama yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan daerah adalah mengadakan tinjauan keadaan, permasalahan dan potensi pembangunan. Permasalahan pokok dalam pembangunan adalah terletak pada penekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (Arsyad, 2010).

Setiap perencanaan pembangunan wilayah memerlukan batasan partikal yang dapat digunakan secara operasional untuk mengukur tingkat perkembangan wilayahnya. Secara umum tampaknya pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan output produksi yang tinggi yang tinggi memang merupakan kinerja pembangunan yang paling populer. Oleh karena itu, pertumbuhan perekonomian yang tinggi (pesat) tersebut, jika disertai dengan timbulnya beberapa permasalahan berupa penurunan distribusi pendapatan, peningkatan jumlah pengangguran, peningkatan jumlah keluarga di bawah garis kemiskinan, serta kerusakan sumberdaya alam akan berdampak paradoks dan menengahkan pada kemunduran pembangunan itu sendiri (Rustiadi *et al*, 2017)

Pembangunan ekonomi Kabupaten Pringsewu tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); dimana pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi, dengan demikian adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Erawati dan Yasa, 2011).

Tabel 1

Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan Kabupaten Pringsewu Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto					Rata-rata (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,660,483.26	1,722,999.83	1,773,310.99	1,806,355.72	1,845,885.97	24.87
B. Pertambangan dan Penggalian	5,571.90	6,432.26	7,015.62	7,505.75	7,859.41	0.10
C. Industri Pengolahan	948,930.55	986,442.90	1,042,624.88	1,107,464.35	1,159,840.79	14.95
D. Electricity and Gas	4,365.01	4,719.09	5,098.21	5,430.40	5,817.98	0.07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	3,429.59	3,512.57	3,663.65	3,776.94	3,937.89	0.05
F. Konstruksi	757,399.27	814,068.80	856,058.45	910,960.86	956,653.18	12.16
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	960,214.50	1,015,609.41	1,075,857.57	1,142,347.97	1,220,597.88	15.47
H. Transportasi dan Pergudangan	272,936.45	290,692.65	310,785.06	332,067.19	359,413.21	4.48
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	138,253.16	145,129.29	154,553.22	169,311.93	185,013.09	2.29
J. Informasi dan Komunikasi	336,098.33	358,767.30	393,864.84	426,212.95	459,831.46	5.64
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	261,947.01	277,375.26	285,412.20	289,565.55	295,198.20	3.95
L. Real Estat	261,385.23	274,705.97	293,194.20	304,038.76	321,405.65	4.13
M, N. Jasa Perusahaan	15,143.94	15,738.88	16,638.06	16,893.76	17,488.39	0.23
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	249,567.21	253,370.84	262,816.60	273,871.93	285,187.47	3.79
P. Jasa Pendidikan	320,301.50	337,923.22	357,279.97	382,724.33	413,532.05	5.20
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	92,492.56	98,101.51	102,419.08	107,855.50	114,811.46	1.47
R, S, T, U. Jasa Lainnya	68,470.44	71,758.84	78,105.68	85,289.88	92,089.72	1.14
PDRB	6,356,989.91	6,677,348.62	7,018,698.27	7,371,673.80	7,744,563.80	100.00

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan tabel 1 diatas menggambarkan kemampuan daerah kabupaten Pringsewu dalam menghasilkan barang dan jasa yang mencerminkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Pada tahun 2019 Sektor pertanian menunjukkan PDRB sebesar 1,845,885.97 dan memiliki kontribusi yaitu 24.87%, lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor kedua terbesar yang menyumbangkan ke PDRB yaitu sektor perdagangan besar dan reparasi kendaraan sebesar 1,220,597.88 memiliki kontribusi yaitu 15.47%. sektor yang paling rendah yaitu Pengadaan air, Pengolahan sampah dan lainnya sebesar 3,937.89 dan hanya memiliki kontribusi senilai 0.05%. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian yang paling menonjol dalam perekonomian, oleh sebab itu bahwa struktur perekonomian di wilayah yang masih berkembang seperti di kabupaten Pringsewu masih didominasi oleh sektor pertanian. Akan tetapi laju pertumbuhan sektor pertanian, perikanan dan kehutanan tersebut di kabupaten Pringsewu masih terbilang paling rendah.

Grafik 1

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kab Pringsewu Periode 2011-2020 (Persen)



Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu

Grafik 1 diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 - 2019 atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yaitu dari 5.04 % pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 laju pertumbuhan PDRB menduduki peringkat tertinggi sebesar 5.11 %, kemudian pada tahun 2017 terus mengalami penurunan tingkat PDRB sebesar 5.03 %, selanjutnya pada tahun 2018 dan 2019 tingkat laju PDRB menunjukkan kesamaan yaitu sebesar 5.06%.

Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui Sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Pringsewu periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui sektor ekonomi potensial di Kabupaten Pringsewu periode 2015-2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Menurut Sukirno (2000), pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang ditambah dengan perubahan. Artinya, ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi harga dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu pembangunan ekonomi meliputi berbagai aspek perubahan dalam kegiatan ekonomi, maka sampai dimana taraf pembangunan ekonomi yang dicapai suatu negara telah meningkat.

Menurut Todaro (2003) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan dari proses pembangunan menjadi lima tahapan :

- a. Masyarakat tradisional, merupakan salah satu tahapan yang mana masyarakat pada umumnya berproduksi relatif masih primitif. Selain itu juga kehidupannya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai irasional yang beraskan kebiasaan turun temurun. Pada tahapan ini sektor pertanian sebagai sektor utama.
- b. Tahap prasyarat tinggal landas, merupakan tahapan transisi di mana masyarakat mulai mempersiapkan diri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada masa ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya tabungan dan sejalanitu akan meningkatkan investasi. Selain itu, masyarakat mulai menemukan cara berproduksi lebih efisien untuk menekan biaya produksi.
- c. Tahap tinggal landas, merupakan tahapan yang memiliki perubahan drastis dari dua tahapan sebelumnya. Masyarakat mulai menemukan inovasi- inovasi baru, terbukanya pasar-pasar baru, dan tentu saja adanya peningkatan investasi yang akan mengakibatkan laju pertumbuhan meningkat cepat. Selain itu terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (*leading sector*)
- d. Tahap menuju kedewasaan, merupakan tahapan yang mana masyarakat sudah mampu menggunakan teknologi secara efektif dan mampu meningkatkan kegiatan produksi. Selain itu, pada tahapan ini akan muncul *leading sector* baru yang akan menggantikan *leading sector* yang lama.

Jhingan (2010), mengajukan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi :

- a. Pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri atau daerah. Untuk memperbaiki iki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari masyarakat.

- b. Dapat menghilangkan kesempurnaan pasar, ketidaksempurnaan pasarnya menyebabkan mobilitas faktor terganggu dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan.
- c. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi industri yang ditandai dengan meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer.
- d. Pembentukan modal, merupakan faktor penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Syafrizal dalam Basuki dan Gayatri (2009), menyatakan bahwa dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimilikinya oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan.

Menurut Suparmoko (2002: 99) terdapat Langkah-langkah dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, berikut :

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Selanjutnya mengidentifikasi sumber daya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumber daya manusianya dan yang siap untuk digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektorsektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2010), merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami

pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah untuk meningkatkan GNP. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output perkapita yang berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. (Murni, 2013)

Menurut Hasyim (2017) menyatakan bahwa Istilah pertumbuhan ekonomi sering kali digunakan secara bergantian dengan Perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi lebih mengacu kepada masalah negara terkebelakang, sedangkan pertumbuhan ekonomi lebih mengacu kepada masalah negara maju. Pengertian perkembangan, memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam menciptakan kekuatan bagi perluasan dan pemeliharaan, sedangkan masalah negara maju terkait dengan pertumbuhan, karena kebanyakan dari sumber daya mereka sudah di ketahui dan di kembangkan sampai batas tertentu, pada prinsipnya, perkembangan ekonomi berarti juga pertumbuhan ekonomi, sehingga istilah ini di negara berkembang tidak perlu dibedakan.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Biasanya BPS dalam menerbitkan laporan pendapatan regional tersedia angka dalam harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payments*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan, 2005).

Kemampuan suatu wilayah untuk tumbuh secara cepat sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama yang lainnya juga saling berkaitan. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut perlu diketahui secara rinci berikut sifat-sifatnya. Disamping itu, perlu diteliti seberapa besar pengaruh dan kontribusi dari masing-masing faktor tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tertentu secara keseluruhan (Sjafrizal, 2014).

Menurut Tarigan (2020), Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut. Caranya adalah masing-masing sektor dipreteli (*break down*) sehingga terdapat kelompok-kelompok yang bersifat homogen. Terhadap kelompok yang homogen ini dapat digunakan peralatan analisis yang biasa digunakan untuk kelompok tersebut. Misalnya, untuk menganalisis sektor pertanian, sektor tersebut dapat dibagi atas subsector tanaman pangan, subsector perkebunan rakyat, subsector perkebunan besar dan seterusnya.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*Economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor disuatu wilayah tersebut. Kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang

mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Sedangkan ekonomi nonbasis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat (Tarigan, 2005).

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah di Kabupaten Pringsewu.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode 2011-2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Pringsewu dan BPS Provinsi Lampung. Data yang diperoleh yaitu Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha tahun 2015-2019.

Definisi Operasional Konsep / Variabel

1. Potensi Ekonomi Merupakan jumlah kontribusi yang dimasinihasilkan pada setiap sektor terhadap pendapatan daerah di kabupaten. Kontribusi ekonomi ini biasanya dihitung dengan jumlah Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan.
2. Sektor potensial merupakan sektor yang memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sektor yang sama di daerah lain, dengan demikian produk dan jasa dari sektor ekonomi potensial tersebut dapat mencukupi kebutuhan sendiri dan dapat dijual ke luar daerah sehingga daerah memperoleh pendapatan.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terpakai dalam penelitian ini adalah atas dasar harga konstan Kabupaten Pringsewu tahun 2010.
4. Sektor Basis dan Sektor Non Basis Merupakan sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini bila nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengespor barang diluar daerah. Sektor non basis ini bila nilai $LQ < 1$.

Metode Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Konsep *Location Quotient* (LQ) dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Konsep merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat yang dapat digunakan berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu. *Location Quotient* merupakan rasio antara PDRB sektor tertentu terhadap total nilai PDRB di suatu daerah dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat perekonomian yang lebih tinggi.

Analisis LQ akan sangat bermanfaat apabila dilakukan dalam bentuk analisis *time series* atau trend dalam beberapa kurun waktu. Dalam hal ini perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda apakah terjadi kenaikan atau penurunan agar dapat dikaji faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab daerah tersebut tumbuh lebih cepat ataupun lebih lambat dari rata-rata perekonomian yang lebih, sehingga dengan demikian dapat dijadikan patokan atau dasar untuk melihat dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari wilayah atau daerah yang bersangkutan. Potensi yang positif dapat digunakan dalam strategi pengembangan wilayah atau daerah sedangkan hal-hal yang membuat potensi sektor di suatu wilayah menjadi lemah atau tidak memiliki daya saing perlu untuk dipikirkan apakah perlu di tanggulangi atau dianggap tidak prioritas (Tolosang, 2017).

Rumus analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si}{Ni/N}$$

dimana :

- LQ = *Location Quotien* sektor i wilayah studi (Kabupaten Pringsewu)
- Si = pendapatan sektor i di wilayah studi (Kabupaten Pringsewu)
- Ni = Pendapatan sektor i di wilayah refrensi (Provinsi Lampung)
- S = pendapatan total di wilayah studi (Kabupaten Pringsewu)
- N = pendapatan total di wilayah refrensi (Provinsi Lampung)

Analisis *Typology Klassen*.

Menurut Tarigan dalam Dalughu *et al* (2019), menyatakan bahwa analisis tipologi *klassen* ini digunakan untuk melihat tentang suatu pola dan struktur pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi. Gambaran dalam suatu pola ini dipergunakan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi daerah pada mas mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan suatu daerah. *typology klassen* ini mendasarkan pada pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang dijadikan suatu acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi. Hasil dari *typology klassen* akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa pasar, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah tersebut.

Menurut Widodo dalam Dalughu *et al* (2019), menyatakan bahwa terdapat empat klasifikasi sektor ekonomi berdasarkan *typology klassen* dengan pendekatan secara sektoral yaitu

sebagai berikut :

1. Kuadran I merupakan kuadran dengan klasifikasi sektor yang Maju dan Tumbuh dengan Pesat. Pada kuadran ini sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan daerah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan secara nasional (s). Hasil dari klasifikasi ini biasanya dilambangkan dengan tanda 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. sektor yang ada didalam kuadran I bisa diartikan sebagai sektor yang memiliki potensi karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
2. Kuadran II merupakan kuadran dengan klasifikasi Sektor Maju Tapi Tertekan. Pada sektor ini berada pada kuadran ini dengan memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g), akan tetapi telah memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). hasil klasifikasi ini bisa digambarkan dengan 'gi lebih kecil dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. Kedudukan sektor dalam kategori ini dapat dikatakan sebagai sektor yang telah lama atau bisa dikatakan pada posisi yang jenuh.
3. Kuadran III merupakan kuadran dengan klasifikasi Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang dengan Pesat. Pada kuadran ini sektor yang telah memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) harus lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi nilai kontribusi suatu sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasanya digambarkan dengan 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap nilai PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). hasil klasifikasi ini dilambangkan dengan 'gi' yang lebih besar dari 'g' dan 'si' akan lebih kecil dari s. Setiap sektor yang termasuk dalam kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang menjadi trend/ sedang booming di kalangan masyarakat. Walaupun pangsa pasar daerahnya tersebut relative lebih kecil apabila dibandingkan dengan rata- rata tingkat nasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 2
Hasil Analisis *Location Quotient*

Sektor Ekonomi	Tahun					Rata-rata	Kategori
	2015	2016	2017	2018	2019		
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.82	0.82	0.84	0.85	0.85	0.84	Non basis
B Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	Non basis
C Industri Pengolahan	0.83	0.83	0.83	0.80	0.78	0.81	Non basis
D Pengadaan Listrik dan Gas	0.62	0.55	0.43	0.43	0.42	0.49	Non basis
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.54	0.53	0.52	0.51	0.51	0.52	Non basis
F Konstruksi	1.36	1.35	1.28	1.25	1.24	1.30	Basis
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.29	1.28	1.28	1.27	1.26	1.28	Basis
H Transportasi dan Pergudangan	0.87	0.86	0.87	0.87	0.87	0.87	Non basis
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.65	1.62	1.60	1.58	1.59	1.61	Basis
J Informasi dan Komunikasi	1.25	1.21	1.20	1.20	1.20	1.21	Basis
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1.99	1.95	1.92	1.90	1.88	1.93	Basis
L Real Estate	1.38	1.34	1.35	1.35	1.35	1.36	Basis
M, N Jasa Perusahaan	1.67	1.66	1.66	1.65	1.64	1.65	Basis
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.22	1.23	1.23	1.21	1.20	1.22	Basis
P Jasa Pendidikan	1.88	1.85	1.87	1.83	1.83	1.85	Basis
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.52	1.52	1.52	1.51	1.50	1.51	Basis
R,S,T,U Jasa Lainnya	1.25	1.26	1.26	1.25	1.25	1.25	Basis

Sumber : Pengolah data

Berdasarkan hasil analisis *location quetion* Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat sebelas sektor basis yang dimana $LQ > 1$ hal ini menunjukkan bahwa sektor basis tersebut berpotensi dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah Kabupaten Pringsewu, sebelas sektor basis diantaranya : (1) Sektor Konstruksi (2) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (3) sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (4) Informasi dan (5) Jasa Keuangan dan Asuransi (6) sektor Real Estate (7) sektor Jasa Perusahaan, (8) sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (9) sektor Jasa Pendidikan, (10) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (11) Jasa Lainnya Artinya sektor-sektor ekonomi basis ini memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tidak hanya di dalam kabupaten pringsewu mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan dari masyarakat diluar kabupaten pringsewu.

Enam sektor lainnya merupakan sektor non basis yang memiliki nilai rata-rata *location quotient* (LQ) < 1 yang berarti bahwa sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan di dalam Kabupaten Pringsewu (1) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) sektor Pertambangan dan Penggalian, (3) sektor Industri pengolahan, (4) sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (5) sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan (6) sektor Transportasi dan

Pergudangan. Artinya sektor-sektor non basis ini hanya mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan dari wilayah kabupaten pringsewu.

Hasil Analisis *Typology Klassen*

Tabel 3
Hasil Klasifikasi Klassen Tipologi Dengan Pendekatan Produk Domestik Regional Kabupaten Pringsewu.

Kontribusi PDRB Laju Pertumbuhan PDRB	Si > S	Si < S
gI > G	Kategori (kuadran I) Sektor Maju & Tumbuh Pesat 1. Jasa Lainnya	Kategori (kuadran II) Sektor Maju tapi tertekan 1. Konstruksi 2. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 4. Jasa Keuangan dan Asuransi 5. Real Estate 6. Jasa Perusahaan 7. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 8. Jasa Pendidikan 9. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
gi < G	Kategori (kuadran III) Sektor Potensial 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 2. Pertambangan dan penggalian	Kategori (kuadran IV) Sektor Terkebelakang 1. Industri Pengolahan 2. Informasi dan Komunikasi 3. pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air 4. Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 5. Transportasi dan Pergudangan.

Sumber : Pengolaan data

Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas hanya ada satu sektor yang masuk dalam pengklasifikasian sektor maju, Sektor yang termasuk dalam pengklasifikasian sektor maju tapi tertekan terdapat sembilan sektor, terdapat dua sektor yang termasuk dalam pengklasifikasian sektor potensial dan terdapat lima Sektor yang termasuk dalam klasifikasi sektor terkebelakang.

Pembahasan

Pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pringsewu dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan juga tenaga kerja. Mengambil contoh pada sektor pertanian yang memiliki nilai *locatoin quotien* < 1 jika dibandingkan dengan sektor jasa yang memiliki nilai *locatoin quotien* > 1. Hal tersebut didukung oleh keadaan sumber daya alam dibidang pertanian khususnya luas lahan bidang pertanian yang hanya mencapai 22,76% dari seluruh wilayah. Persentase tersebut terbilang sangat kecil bila dibandingkan luas lahan pertanian di beberapa daerah lainnya.

Selain itu, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian hanya mampu menyerap tenaga kerja lokal sebesar 27,05 persen pada tahun 2019. Nilai tersebut terbilang sangat kecil jika

dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja di sektor jasa yaitu sebesar 44,21 persen pada tahun 2019, jumlah persentase penyerapan tenaga kerja yang besar ini juga yang menyebabkan sektor tersebut menjadi sektor basis. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan dua unsur, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, dimana pertumbuhan itu sendiri dipengaruhi oleh tiga unsur pokok yaitu, sumber-sumber alam, sumber-sumber tenaga kerja (jumlah penduduk), dan jumlah modal.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data terhadap sektor ekonomi di Kabupaten Pringsewu tahun 2015-2019, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *location quotient* menunjukkan bahwa terdapat sebelas sektor basis di Kabupaten Pringsewu yaitu sektor konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya sedangkan sektor non basis terdapat enam sektor antara lain yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Transportasi dan Pergudangan.
2. Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas dapat diketahui bahwa sektor ekonomi potensial di Kabupaten Pringsewu terbagi dalam empat kuadran. Sektor yang masuk dalam kuadran satu merupakan sektor maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor Jasa Lainnya. Sektor yang masuk dalam kuadran dua merupakan maju tapi tertekan yaitu sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor yang masuk dalam kuadran tiga merupakan sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Pertambangan dan Penggalian sedangkan .Sektor yang masuk dalam kuadran empat merupakan sektor yang relatif tertinggal atau terbelakang yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, serta sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-5, Cetakan Ke-1. Stim Ykpn. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS Kabupaten Pringsewu. Gading Rejo.
- Basuki A. T., dan Gayatri, U. 2009. Penentu sektor unggulan dalam pembangunan daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 10 (1) :

34-50.

- Dalughu, M., H., Kumenaung, G. A., dan Kawung, G. M. V. 2020. Analisis Sektor Basis di kabupaten kepulauan sangihe tahun 2010-2019. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 20 (03) : 51-68
- Erawati, N., K. dan Yasa, I., N., M. 2011. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Bali. Indonesia. 1-21
- Hasyim, A., I. 2017. *Ekonomi Makro*. Cetakan Kedua. Kencana. Depok.
- Jhingan, ML. 2010. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Terjemahan Gunitno, D. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Murni, A. 2013. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D. R. 2017. “*Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*”. Edisi kedua. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Sjafrizal. 2014. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Grafindo Persada. Jakarta
- Sjafrizal. 2018. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Edisi 1. Cetakan ke-3. Rajawali pers. Jakarta.
- Sukirno Sadono 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Bima Grafika, Jakarta.
- Suparmoko, 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Andi. Yogyakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, R. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, R. 2020. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M., P, dan Smith, S. 2003 . *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3*. Erlangga. Jakarta
- Tolosang, K. D. 2017. kajian mengenai Sektor Basis, daya saing ekonomi. dan kebutuhan Investasi di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 17 (03) : 2014-228